

**EKSISTENSI MENJADI PELACUR DALAM NOVEL
TUHAN, IZINKAN AKU MENJADI PELACUR!**

KARYA MUHIDIN M. DAHLAN

**(The Existence To Be A Prostitute in *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*
Novel By Muhidin M. Dahlan)**

Mustika^a dan Wening Udasmoro^b

**^a Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
Jalan H.E.A Mokodompit, Kendari, Indonesia**

**^b Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jalan Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia**

Pos-el: mustiks.fib@gmail.com

(Diterima 9 Februari 2016; Direvisi 4 Maret 2016; Disetujui 12 April 2016)

Abstract

This research was based on the unusual fact about a very pious Moslem woman on TIAMP novel who finally chose to be a prostitute. Generally, living in a prostitution is viewed as a very pressured way of life which, however in this novel, is vice versa. The character described and narrated as 'found' peace and freedom instead. Being prostitute and ignoring the norms and moral value that set by society is her ultimate symbol of freedom. The researcher, on this article, will try to elaborate this complexity in order to explain the existence of the pious woman and her job as a prostitute. The research itself is done by applying Jean Paul Sartre philosophy theory of existentialism. The concept of freedom, absurdity, the desire to be their own "GOD", misery, bad faith, and facticity (include other people) in existentialism theory by Jean Paul Sartre have a closed relation with Muhidin M. Dahlan novel. One of the most important research findings in this novel is the pious moslem woman who judged by others, then chose to live as a prostitute to get her freedom and her existence as a prostitute is a kind of bad conviction because she lives in transcendence and facticity.

Keywords: Existence, prostitute, freedom, responsibility, and bad faith

Abstrak

Penelitian ini bermula dari munculnya masalah yaitu muslimah dalam TIAMP yang begitu taat tetapi pada akhirnya justru memilih menjadikan dirinya sebagai pelacur. Pelacur merupakan pekerjaan yang sarat dengan tekanan. Namun dengan menjadi pelacur, tokoh dalam novel ini justru merasa bebas dan kehilangan tekanan dalam hidupnya. Pekerjaan pelacur adalah bentuk eksistensinya dengan mengabaikan pandangan-pandangan masyarakat terhadapnya. Bertolak dari hal demikian, maka peneliti berupaya menjelaskan bagaimana eksistensi sebagai muslimah dan bagaimana eksistensinya menjadi pelacur. Penelitian ini menggunakan teori eksistensialisme Jean Paul Sartre. Konsep kebebasan, tanggung jawab, absurditas, keinginan menjadi Tuhan, penderitaan, keyakinan buruk, dan faktisitas (termasuk orang lain) dalam teori eksistensialisme Jean Paul Sartre, erat kaitannya dengan karya Muhidin M. Dahlan yang sarat dengan permasalahan-permasalahan tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa dalam TIAMP, muslimah diobjektifikasi oleh orang lain, tetapi akhirnya menjadi subjek dengan mengembalikan kesadaran pada dirinya sendiri. Eksistensinya menjadi pelacur adalah bentuk mauvaise foi atau keyakinan buruk sebab ia berada di antara transendensi dan faktisitas.

Kata-katakunci: eksistensi, pelacur, kebebasan, tanggung jawab, dan keyakinan buruk

PENDAHULUAN

Tokoh utama dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* yang selanjutnya disebut *TIAMP*, mengalami kekecewaan dan tekanan terhadap banyak hal dalam hidupnya. Ia akhirnya memutuskan untuk menjadi pelacur sebagai wujud pembebasan yang ia pilih. Dalam kebebasannya, ia mencoba memaknai eksistensi atau keberadaan dirinya, memaknai hubungannya dengan manusia lain, dan mempertanyakan hubungannya dengan Tuhan. Hal-hal tersebut menyangkut eksistensialisme, sebagaimana filsafat eksistensialisme yang diuraikan oleh Muzairi (2002), suatu filsafat yang memusatkan kepada analisis eksistensi manusia dan menitikberatkan kebebasan, tanggung jawab, dan keterasingan individu. Endraswara (2012, hlm. 4) menyatakan bahwa sastra juga menawarkan filsafat hidup, yang menata kultur masyarakat.

Karya sastra memuat kehidupan manusia dan bagaimana eksistensinya terhadap kehidupan tersebut. *TIAMP* adalah novel yang dengan kuat menarasikan kisah perjalanan hidup seorang muslimah yang seringkali mengalami bentuk objektifikasi sehingga pada akhirnya memutuskan dirinya untuk menjadi seorang pelacur sebagai wujud kebebasannya. Syam (2012) menyatakan bahwa pelacur adalah profesi yang paling kental dan sarat dengan tekanan. Pelacur adalah orang-orang yang mengalami ketidakberuntungan nasib. Akan tetapi, dengan menjadi seorang pelacur, Kiran sebagai tokoh utama dalam *TIAMP* justru merasa bebas dan kehilangan tekanan dalam hidupnya.

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai eksistensi dilakukan oleh Murtiningsih (1998) yang menyoroti bagaimana konsep

eksistensialisme dalam novel-novel Iwan Simatupang. Selanjutnya, Utami (2011) yang hanya fokus melihat ketidaktunggalan identitas dalam novel *Kering* karya Iwan Simatupang dengan Eksistensialisme Jean Paul Sartre. Selain itu, penelitian yang bercorak eksistensi juga dilakukan oleh Nugroho (2013) yang mengkaji bagaimana praktis metode fenomenologi eksistensial dalam menelisik dan menjelaskan berbagai pengalaman dan pemaknaan hidup subjek gelandangan.

Terdapat beberapa kajian yang pernah dilakukan mengenai novel *TIAMP*. Di antaranya adalah: *Representasi Perlawanan Tokoh Perempuan dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan yang dilakukan oleh Faruk (2005); *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M. Dahlan: Tinjauan Psikologi Sastra* oleh Wijayanti (2005); *Konflik Psikologis Tokoh Tokoh Utama dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M. Dahlan* oleh Shofiyatun (2009); *Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M. Dahlan* oleh Ibrahim (2013).

Dari beberapa penelitian mengenai novel *TIAMP*, sepengetahuan penulis tidak ada satu pun penelitian yang membahas mengenai bagaimana eksistensi menjadi pelacur dengan menggunakan analisis teori eksistensialisme Jean Paul Sartre. Dalam eksistensinya sebagai muslimah, Kiran sebagai tokoh utama dalam *TIAMP* seringkali mengalami bentuk objektifikasi sehingga pada akhirnya memutuskan dirinya menjadi pelacur sebagai wujud

kebebasannya. Ia pada akhirnya menentukan pilihan yang radikal, menjadi pelacur, bertolak belakang dari pilihan sebelumnya menjadi muslimah yang taat. Maka dengan tinjauan teori eksistensialisme Jean Paul Sartre, penulis berupaya menganalisis bagaimana eksistensi Kiran sebagai muslimah sekaligus pelacur dalam novel ini.

LANDASAN TEORI

Eksistensialisme: Eksistensi Mendahului Esensi

Sartre (2002) sebagai tokoh sentral eksistensialisme memberikan landasan filosofis yang sistematis dalam *Being and Nothingness* serta *Existentialism is Humanism*. Iamenegaskan bahwa eksistensialisme merupakan suatu paham yang meyakini bahwa *existence precedes essence* ‘eksistensi mendahului esensi’. Apa yang dimaksudkannya adalah bahwa manusia sudah lebih dulu ada baru kemudian ia menciptakan esensinya melalui pilihan-pilihan dan tindakan-tindakan. Manusia sebagai eksistensi yang memilih esensinya sendiri. Sartre (dalam Hassan, 1976) menyatakan bahwa bagi manusia, eksistensi adalah keterbukaan; berbeda dengan benda-benda lain. Palmer (2007) menjelaskan bahwa eksistensi adalah keberadaan manusia itu sendiri, sedangkan esensi adalah hakikat, definisi, sifat dasar atau kodrat, fungsi, atau “program” dari suatu hal (hlm. 21).

Manusia, ketika muncul di dunia, dia terlempar karena tidak menghendaki muncul di sana dan pada mulanya tidak ada pilihan apapun. Dia hanya menemukan sesuatu yang menampakkannya kepadanya, disebut dengan “kenyataan” yang tidak dapat dihindari. Kenyataan yang tak dapat

dihindari itulah yang disebut Sartre sebagai faktisitas, yang artinya tidak dapat ditiadakan, hanya bisa dilupakan sejenak, dimanipulasi, dan diolah. Beberapa di antaranya yaitu (a) *place* ‘tempat di mana orang tinggal’, (b) *past* ‘masa lampau’ (c) *environment* ‘lingkungan’, (d) *fellowmen* ‘di sini termasuk hubungan antarmanusia, dan adanya sesama manusia masing-masing dengan eksistensinya’, (e) *death* ‘maut’ (Muzairi, 2002).

Être En Soi, Être Pour Soi, dan Mauvaise Foi

Sartre (1956) membagi segala hal di dunia ke dalam dua bentuk, yakni *être pour soi* dan *être en soi*. *Être pour soi* (*being for itself*) ‘berada bagi dirinya’ merupakan entitas yang berkesadaran dan mampu mengonstruksikan diri sebagaimana yang dikehendakinya. Sebaliknya, *être en soi* (*being in itself*) ‘berada dalam dirinya’ merupakan entitas yang tak berkesadaran dan menemui dirinya sebagaimana adanya. Dalam hal ini, *être pour soi* dimisalkan secara spesifik sebagai manusia yang berkesadaran, sedangkan *être en soi* adalah benda-benda mati layaknya meja, kursi, atau batu. Sartre (dalam Nugroho, 2013) menyatakan bahwa kesadaran reflektif mensyaratkan akan dirinya sendiri sebagai subjek, sedangkan kesadaran nonreflektif menunjuk pada kesadaran diri akan suatu objek dan mengenyahkan eksistensinya sebagai subjek (hlm. 58).

Melalui fenomena hubungan antara *être pour soi* dan *être pour soi* (manusia dengan manusia) yang mengindikasikan hubungan bahwa salah satu mengobjekkan yang lain ataupun saling mengobjekkan satu sama lain, pada gilirannya menimbulkan konflik. Sebagaimana

yang dinyatakan oleh Yunus (2011) bahwa konflik adalah inti setiap relasi intersubjektif. Pendapat ini berkaitan dengan anggapan Sartre tentang kesadaran, yaitu aktivitas kesadaran untuk ‘menidak’, yang selalu berlangsung dalam setiap perjumpaan antara kesadaran-kesadaran, yang mana setiap kesadaran akan selalu berusaha untuk mempertahankan subjektivitasnya sendiri. Orang lain harus menjadi objek bagi kesadaranku.

Adanya konflik terhadap *être pour soi* lainnya, maka Sartre mengeluarkan pernyataan *neraka adalah orang lain*. Bagi Sartre, “penajisan” orang lain sebagai “neraka” dikarenakan eksistensinya yang selalu “mengobjekkan” diri kita. Hal tersebut dapat terjadi mengingat aspek “kesadaran” (*être pour soi*) yang dimiliki pula oleh individu lain layaknya diri kita sehingga berpotensi membentuk “penilaian” ataupun “menstruktur” eksistensi kita (Nugroho, 2013). Hubungan antarsesama adalah berkesadaran yang menimbulkan konflik

Apabila individu mengakui kebebasannya, tetapi serentak pula menyangkalnya, dalam pandangan Sartre individu tersebut memiliki *mauvaise foi* ‘keyakinan buruk’, sikap yang tidak otentik, sikap menipu diri sendiri (Sartre, 1964). Melalui penipuan diri, seseorang mencoba menghindarkan diri dari kebebasan yang bertanggungjawab sebagai seorang yang berkesadaran. Seorang yang dalam posisi menipu diri, menurut Sartre (dalam Muzairi, 2002) dia dalam keadaan ragu-ragu di antara transendensi dan faktisitas. Dia menolak untuk mengakui salah satu di antara keduanya, atau mencampuradukkan antara keduanya (hlm. 138). Sartre (dalam Abidin, 2011) menyatakan bahwa dalam *bad*

faith atau keyakinan buruk, manusia menipu dirinya sendiri dengan cara menyangkal kebebasannya dan menutupi kecemasannya. Manusia mengidentifikasi diri dengan objek (benda) dan tidak mengakui dirinya sebagai subjek (hlm. 202).

Kebebasan dan Tanggung Jawab

Menurut Sartre (dalam Muzairi, 2002), manusia itu adalah kebebasan; “... *man is free, or rather, man is freedom*” ‘... manusia adalah bebas, atau lebih tepatnya, manusia adalah kebebasan’. Manusia, yang berarti eksistensi mendahului esensi, adalah bebas, tidak ditentukan oleh suatu kodrat tertentu. Dengan kebebasan itu manusia menciptakan kodratnya sendiri. “*Man is nothing else but that which he makes of himself*”, ‘Manusia tiada lain kecuali apa yang diperbuatnya’. Di sinilah letak titik tolak pertama kali tindakan manusia dalam usahanya memberikan makna terhadap eksistensinya (hlm. 5). Kebebasan muncul dari kesadaran sebagai pusanan kemungkinan. Manusia merupakan “suatu proses penciptaan diri tanpa henti”. “Pusanan kemungkinan memperlihatkan bahwa kita benar-benar bebas, kebebasan yang sangat besar, dan Anda dibuat takut olehnya”, tegas Sartre (dalam Kamaluddin, 2013).

Walaupun manusia terbentur oleh faktisitas, menurut pendapat Sartre dia tetap bebas. Mengenai faktisitas, Sartre (dalam Muzairi, 2002) tidak berbicara tentang batas-batas yang mengurangi kemutlakan itu, tetapi berusaha merumuskan kenyataan-kenyataan yang dihadapi manusia, yang menyebabkan kurangnya penghayatan kebebasan (hlm. 153).

Ahmad (2009) menyatakan bahwa Sartre menunjukkan keradikalan ateismenya. Ia

mengumandangkan bahwa manusia adalah sosok makhluk yang mempunyai kebebasan absolut. Untuk mencapai kebebasan absolut tersebut manusia harus meniadakan Tuhan. Jika manusia masih ber-Tuhan, mereka tidak akan pernah bebas secara absolut. Eksistensi Tuhan akan membelenggu eksistensi manusia di muka bumi

Sartre menyatakan bahwa sebagai eksistensi yang ditandai dengan keterbukaannya menjelang masa depan, manusia merencanakan masa depannya, dan dia bertanggung jawab penuh terhadap apa yang dia jalankan tanpa pertolongan dari siapapun, bahkan dari Tuhan. Dengan kata lain, akibat kebebasan manusia yang mutlak, manusia mengalami keterasingan. Kondisi keterasingan inilah yang dimutlakkan dalam pandangan Sartre, yaitu keterasingan dengan Tuhan, alam, dan masyarakat. Sartre menjelaskan bahwa tidak ada esensi dari manusia dikarenakan tidak ada Tuhan yang menciptakannya. Hal tersebut berimplikasi pada totalitas kebebasan manusia, *"I am condemned to be free"* "Aku dihukum untuk bebas" pungkas Sartre. Dihukum karena dia tahu-tahu muncul dengan kebebasan serta seluruh tanggung jawab yang dia pikul. Dengan demikian, akhir cita-cita manusia yaitu menjadi *"Tu ens cause sui"* yang ditafsirkan sebagai "Tuhan". Dalam ungkapan Sartre: *"Thus the best way to conceive of the fundamental project of human reality is to say that man is the being whose project is to be God."* Bahwa jalan yang terbaik meyakini rencana manusia dapat dikatakan: manusia adalah ada yang mempunyai rencana untuk menjadi Tuhan, dan rencana itu adalah fundamental (Muzairi, 2002, hlm. 146). Namun, Sartre (dalam Palmer, 2007) menyatakan bahwa keinginan tidak

pernah dapat dipuaskan sepenuhnya. Ia tidak pernah mencapai tujuannya secara penuh. Apa yang sesungguhnya diinginkan adalah *being in itself-being for itself*. Ini persis definisi Tuhan, tetapi dalam pandangan Sartre untuk mencapainya adalah mustahil. Dengan kata lain, tidak ada seorang pun yang dapat menjadi Tuhan, bahkan Tuhan sendiri pun tidak (hlm. 103).

Sartre (dalam Martin, 2003) menyatakan dengan tegas bahwa dunia dan benda-benda yang membentuknya adalah benda-benda yang ada tanpa alasan maupun tujuan. Tidak tercipta, tanpa alasan untuk hidup, mereka sekadar ada. Karena dunia tidak mempunyai alasan untuk ada, Sartre menyebutnya sebagai *yang absurd* (hlm. 29-30). Absurditas ini pada gilirannya membangkitkan dalam diri manusia suatu perasaan muak. Muak adalah sesuatu yang menjijikkan karena kurangnya makna dalam keberadaan; suatu keengganan yang mendatangkan sekumpulan realitas yang hitam, tidak jelas dan tidak teratur; suatu rasa sakit yang muncul dalam diri manusia dari kehadiran eksistensi di sekelilingnya. Lebih lanjut, Sartre (dalam Muzairi, 2002) menjelaskan bahwa meskipun keputusan memilih tidak pernah disertai dengan suatu kepastian, tetapi tanggung jawab besar tetap tidak dapat dielakkan. Manusia menemukan kebebasan justru kebebasan merupakan sebab eksistensial yang memuakkan. Kebebasan dan tanggung jawab yang menyertainya tidak mendapatkan topangan yang kokoh dengan suatu kepastian yang mantap. Selama manusia itu bebas dan bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri serta bebas merencanakan dan memilih dengan suatu tindakan "bagaimana menjadikan diri", maka selama itu pula tidak ada kepastian

baginya. Manusia selalu mencoba menjadi, merencanakan diri sendiri yang tak selesai-selesai (hlm. 186-187).

METODE PENELITIAN

Dalam prosedur pengumpulan data, penulis melakukan studi pustaka untuk mengumpulkan data-data primer dan sekunder yang mendukung peneliti dalam menganalisis objek material dan permasalahan. Teks dalam novel *TIAMP* karya Muhidin M. Dahlan merupakan sumber data primer dalam penelitian ini, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari berbagai sumber bacaan. Selanjutnya, penulis melakukan identifikasi data yang berkaitan dengan eksistensi sebagai muslimah yang diperoleh melalui dialog, pikiran tokoh, maupun peristiwa dalam *TIAMP*. Setelah itu, penulis melakukan identifikasi data yang berkaitan dengan eksistensinya menjadi pelacur yang diperoleh melalui dialog, pikiran tokoh, maupun peristiwa dalam *TIAMP*.

Analisis data dilakukan dengan menguraikan dan memaknai eksistensi sebagai muslimah sekaligus pelacur dalam *TIAMP* berdasarkan sekuel kejadian atau peristiwa cerita dengan tinjauan eksistensialisme Jean Paul Sartre. Selanjutnya, penulis menyimpulkan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Eksistensi Sebagai Muslimah

Berbagai pengalaman hidup yang menjadikannya objek dirasakan oleh Kiran sebagai tokoh utama dalam novel ini. Kehidupan religiusnya awalnya biasa-biasa saja hingga menjadi tekun beribadah dan aktif pada suatu kelompok pengajian Tarbiyah karena mengikuti ajakan temannya

bernama Rahmi. Hubungan Kiran dengan orang lain menimbulkan problem eksistensi. Kiran dan Rahmi adalah sesama *être pour soi* atau ada yang berkesadaran, tetapi Rahmi dengan kesadarannya mampu mengobjektifikasi Kiran untuk ikut dalam pengajian yang ia tawarkan. Kiran kehilangan kesadaran dan tidak mampu lagi berpikir panjang, langsung mengiyakan begitu saja tawaran Rahmi.

Selain itu, Kiran juga menjadi objek ketika bertemu dengan Dahiri, salah satu anggota teraktif di forum diskusi yang dikelola oleh Kiran. Di perpustakaan kampus, Dahiri mendekati Kiran dan menerjangnya dengan berbagai doktrin untuk menggaet Kiran masuk dalam organisasinya. Upaya yang dilakukan oleh Dahiri sangat intens. Mereka seringkali bertemu dan berdiskusi mengenai konsep Islam, pemahaman beragama, dan syariat Islam. Intensitas itu membuat diskusi mereka sampai pada pembahasan Dahiri mengenai Daulah Islamiah, sebuah gerakan rahasia. Pada saat itulah Dahiri secara langsung mengajak Kiran untuk masuk dalam organisasi tersebut. Ketika Kiran didoktrin dan diajak oleh Dahiri masuk ke dalam sebuah organisasi Islam garis keras, Kiran tidak dapat melakukan apapun selain mengiyakan setiap kata-kata dan ajakan Dahiri. Peristiwa tersebut menunjukkan Kiran sebagai *being for itself* 'berada bagi dirinya' bertransformasi menjadi *being for other* 'berada bagi orang lain'. Dahiri sebagai *être pour soi* adalah ancaman eksistensi bagi Kiran karena mendominasi situasi dan perbincangan. Dahiri berkuasa atas Kiran. Tujuan keberadaan Kiran sepenuhnya ditentukan oleh orang lain, yaitu Dahiri. Terlebih setelah bergulirnya waktu, Kiran bersedia dibaiat dan

resmi bergabung dalam barisan jemaah. Ia lagi-lagi menjadi objek atas orang lain.

Pada pengisahan berikutnya, Kiran membayangkan bahwa kehidupannya di pos jemaah bersama para *ukhti*, wanita-wanita pejuang agama, adalah kehidupan yang total menjalani ritual ibadah, lebih daripada ritual ibadahnya sebelum masuk dalam jemaah. Namun, apa yang dibayangkannya tersebut sangat jauh dari kenyataan yang ia alami. Hal ini terjadi karena adanya problem eksistensi yaitu faktisitas. Lingkungan tempat tinggal Kiran dan hubungannya dengan anggota jemaah yang lain merupakan kenyataan yang tidak dapat diubah, hanya bisa dimaknai dan dimanipulasi. Kiran tidak mengembalikan kesadarannya pada diri sendiri sehingga ia justru menjadi objek atau *être en soi*.

Karena kecewa terhadap kondisi jemaah yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan sebelumnya, Kiran memilih untuk mudik ke kota kecilnya, Wonosari. Ia tidak ingin layu sebelum tumbuh. Ia bertekad untuk tetap melakukan perjuangan-perjuangan agama seperti yang telah ia tekadkan sebelumnya. Di Wonosari, ia mendapat tugas memberi siraman rohani kepada kalangan remaja karena dianggap sebagai orang yang memahami agama. Kesempatan itu pun tidak disiasikannya. Ia berupaya memengaruhi remaja di kampungnya untuk masuk ke dalam organisasinya meski akhirnya upaya tersebut membuahkan masalah baginya. Ia dituduh menyebarkan ajaran sesat setelah mengajak masyarakat masuk ke dalam barisan jemaahnya hingga diusir oleh warga kampung. Gerakan jemaahnya tercium oleh aparat hukum dan dianggap menyesatkan pengikutnya. Apa yang ingin dilakukannya sia-sia. Hal ini

sejalan dengan apa yang dikonsepsikan oleh Sartre bahwa *orang lain adalah neraka*. Kiran yang berkesadaran mampu mengobjektifikasi orang lain, tetapi keadaan tersebut tidak bertahan lama karena orang lain juga berkesadaran dan memiliki kemungkinan untuk mengobjektifikasi atau membalas objektivikasi orang lain. Keadaan orang yang ditindaki adalah tubuh yang menjadi objek. Ketika Kiran mengalami pengusiran oleh orang lain, serta merta ia menjadi “benda” dalam dunia orang lain.

Kiran sebagai manusia berkesadaran memiliki kemungkinan menjadikan dirinya sebagaimana yang diinginkannya. Kekecewaan terhadap jemaahnya yang tidak memiliki misi yang jelas serta tidak adanya perjuangan-perjuangan agama seperti yang dipikirkan sebelumnya membuatnya memutuskan keluar dari jemaah tersebut. Ia dan tiga orang kawannya sepakat keluar dari jemaah dan lari dari pos. Pembicaraan yang mengarah kepada tekad mereka untuk keluar dari jemaah, dibuka oleh Kiran dan selanjutnya ditanggapi oleh ketiga kawannya. Mereka merasakan hal yang sama, bahwa banyak keanehan dan kejanggalan yang tidak terdefinisi dalam jemaah. Mereka berdiskusi panjang lebar mengenai keanehan-keanehan tersebut. Keluarnya Kiran dari jemaah adalah momen pembebasan bagi dirinya yang sudah tidak kerasan tinggal dalam pos jemaahnya. Ia mampu membebaskan pikirannya dari kungkungan jemaah dan mengembalikan kesadarannya pada kesadaran reflektif.

Terhadap semua yang telah dilakukannya, Kiran merasa tidak mendapatkan apa-apa. Ia hanya mengalami kekecewaan demi kekecewaan. Kekecewaan membuatnya tidak tahu harus

melakukan apa dan bagaimana. Ia merasakan kehampaan, absurditas. Karena eksistensi mendahului esensi, manusia ada sebelum esensi sebab manusialah yang menciptakan esensi itu sendiri. Manusia tidak memiliki alasan untuk hidup. Mereka sekadar ada. Kiran mengalami perasaan yang absurd. Suatu perasaan yang menimbulkan perasaan muak dalam dirinya. Perasaan yang tidak memiliki sandaran atas semua realitas yang hitam, tidak jelas, dan hanya menandatangani perasaan sakit.

Kiran yang merasakan absurditas akibat kekecewaan dalam hidup diajak oleh Hudan, kawan lamanya, ke jalanan. Kiran pun menjadi betah tinggal di sana apalagi setelah bertemu kenalan baru bernama Raniman. Ranimanlah yang membuatnya mengenal banyak hal mengenai kehidupan di jalanan. Raniman yang mengajarnya merokok, begadang, dan nongkrong tiap malam di depan kampus. Kiran membiarkan dirinya berada untuk orang lain (Hudan dan Raniman). Ia terpaku pada ketubuhan orang lain. “Keadaan”nya di jalanan dan kesukaannya pada rokok membuatnya ketagihan untuk terus hidup di jalanan. Pada kenyataannya, itu semua bukan keinginan atau pilihannya sebab ia diajak oleh Hudan dan Raniman. Verba pasif “diajak” adalah bentuk objektivikasi. Pengalaman Kiran diajak merokok dan hidup di jalanan oleh Hudan dan Raniman adalah bentuk objektivikasi terhadap dirinya.

Kiran yang sudah sering hidup bebas di jalanan, mulai merasakan kembali kesenangan dan kebahagiaan kembali dalam hidupnya. Kebahagiaannya makin bertambah ketika ia bertemu kembali dengan Daarul, seorang Ketua Forum Studi Mahasiswa Kiri untuk demokrasi. Ia

mengenal lelaki itu pertama kali dalam sebuah forum ketika Kiran masih bergabung dalam jemaah. Saat itu, ia bahkan sempat mengajak Daarul ikut bergabung dalam barisan jemaahnya. Pertemuan Kiran dengan Daarul terjadi kembali di kampus ketika Kiran sudah tidak bergabung dalam barisan jemaah. Pertemuan tersebut berlanjut sebab mereka sering berdiskusi mengenai pelbagai hal. Kiran akhirnya jatuh cinta kepada laki-laki tersebut. Kiran yang mencintai Daarul menyadari bahwa dirinya adalah individu yang bebas, tetapi dalam waktu yang bersamaan, ia menyangkal kebebasannya tersebut. Penyangkalan terhadap kebebasannya disebabkan oleh keinginannya untuk dicintai oleh Daarul. Dengan demikian, ia menihilkan kebebasannya sendiri. Apa yang dilakukan Kiran dalam hal ini adalah menipu dirinya sendiri. Ketika ia mencintai Daarul, ia ingin menguasai sepenuhnya diri Daarul. Dengan demikian, Daarul berada bagi orang lain, yakni Kiran. Namun, hal ini tidak akan bertahan lama sebab Kiran yang mencintai Daarul juga ingin mendapatkan cinta Daarul. Ketika terjadi yang sebaliknya (Daarul mencintai Kiran), Daarul pun menguasai Kiran dan Kiran berada bagi orang lain, yakni Daarul.

Kiran yang mengalami keyakinan buruk berada di antara transendensi dan faktisitas. Ia tahu bahwa ia adalah individu utama yang bebas dan dapat mempertahankan kebebasannya, tetapi ia tidak bisa lari dari faktisitas orang lain. Dalam hal ini, Daarul yang diharapkan bisa mencintainya merenggut kebebasannya. Kiran tidak mengakui salah satu di antara keduanya; bahwa ia bebas (dengan hanya mencintai tanpa dicintai oleh Daarul) atau ia tidak bebas (dengan dicintai oleh Daarul karena ia juga

mencintai Daarul). Ia mencampuradukkan kedua hal tersebut, bahwa ia bebas dengan mencintai Daarul sekaligus berhadapan dengan faktisitas orang lain yakni dicintai oleh Daarul.

Kiran sangat kecewa ketika Daarul pergi meninggalkannya. Kekecewaannya pada Daarul semakin menambah rasa sakit yang dirasakan sebelumnya. Sejak saat itu, ia merasa semakin absurd terhadap agama, cinta, dan laki-laki. Semuanya tak bisa lagi ia nalar karena baginya semuanya adalah bentuk ketidakpastian yang hanya membuat perasaan manusia bermuara pada kekecewaan. Tidak cukup sampai di situ, ia juga harus menghadapi kenyataan bahwa ayahnya koma dan harus dirawat di rumah sakit. Ia sangat terpukul dengan kondisi ayahnya. Ayahnya berada dalam kondisi antara hidup dan mati. Kiran frustrasi terhadap semua kesakitan yang dialami hingga mencoba bunuh diri dengan cara menelan empat puluh lima butir obat bersama minuman berkarbonasi. Keinginannya untuk bunuh diri gagal setelah mendapatkan perawatan di rumah sakit. Kiran merasakan kegagalan demi kegagalan dalam hidup. Segala yang diupayakannya tidak menemui pencapaian yang utuh seperti apa yang telah ia impikan. Absurditas pun ia rasakan karena terdapat benturan persoalan keinginan-keinginan yang harus ia penuhi dan kehampaan-kehampaan dalam hidupnya.

Ketika kembali ke dunia malamnya di jalanan Malioboro, Kiran diperkenalkan oleh temannya dengan seorang lelaki bernama Didi. Lelaki itu jatuh cinta kepada Kiran dan ingin menikahinya, tetapi keinginannya ditolak oleh Kiran. Kiran sudah muak dengan laki-laki yang datang membawa keinginan untuk

menikahnya atas nama cinta. Ia terlampau pesimis terhadap laki-laki dan cinta, merasa sinis dan pesimis terhadap pernikahan yang baginya hanyalah sebuah upaya pembirokrasian seks, sebuah kepemilikan total. Bagi Kiran, menikah berarti menyerahkan sepenuhnya kebebasan kepada pasangan. Ia menolak dengan tegas. Ia tidak mau mengalami bentuk dominasi oleh orang lain yang menyebabkannya harus terkurung dalam tradisi. Dengan menolak secara tegas untuk menikah, Kiran berhasil membebaskan diri dari kekuatan di luar dirinya. Kiran berupaya mempertahankan kesadaran dirinya dengan tidak memberikan kemungkinan bagi orang lain menjadi ancaman bagi eksistensinya untuk menguasai dirinya. Pernikahan adalah ikatan antardua manusia yang akan selalu bersama-sama. Pernikahan yang selalu menampilkan intensitas rutin antardua manusia itu akan memungkinkan terjadinya relasi subjek-objek. Kiran bertekad mempertahankan kesubjekannya dengan memilih untuk tidak menikah. Ia tidak akan memberikan kesempatan bagi orang lain, dalam hal ini laki-laki, untuk mengancam eksistensinya dalam sebuah ikatan pernikahan. Dengan kata lain, ia tidak memberi kesempatan bagi dirinya untuk berada bagi orang lain sebagai bentuk objektifikasi. Dengan tidak menikah, ia dapat mempertahankan kesadaran dan subjektivitasnya.

Untuk menuntaskan studinya, Kiran harus menaklukkan Pak Tomo, dosen pembimbing skripsinya. Awalnya, ia kesulitan karena tidak mudah menaklukkan dosen yang terkenal keras itu. Namun, ia kemudian menyadari bahwa Pak Tomi dapat ditaklukkan dengan tubuhnya. Dalam upaya mencapai tujuan, yaitu

menyelesaikan urusan skripsi secepatnya, Kiran mengerahkan segenap kemampuannya meluluhkan hati Pak Tomo. Ia menggunakan tubuhnya sebagai alat untuk menarik perhatian dosen pembimbing skripsinya tersebut. Upaya Kiran pun membuahkan hasil. Lelaki itu menyatakan bahwa skripsi Kiran hanya perlu sedikit revisi pada aspek penulisan dan bisa langsung meminta jadwal ujian. Dalam hal ini, Kiran menggunakan daya sensualitas tubuhnya untuk menarik eksistensi Pak Tomo. Wajah yang dimanis-maniskan, bahu yang dimiring-miringkan, senyum dan lidah yang dikulum di bibir, dan gaya manja yang merayu, semuanya adalah bentuk pemanfaatan kesadaran terhadap tubuhnya yang mengukuhkan kehadiran Kiran sebagai eksistensi. Lewat tubuhnya, ia mampu memancing birahi sang dosen. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Sartre (dalam Saptandari, 2013, hlm. 61), mengenai tubuh: dari diri sebagai jiwa menjadi diri sebagai tubuh. Memancing birahi sang dosen adalah keinginan Kiran, dan upaya tersebut diwujudkan melalui tubuhnya. Diri bukanlah diri tanpa tubuh. Kiran bukanlah Kiran tanpa tubuhnya. Tubuhnyalah yang menjadikan keseluruhan Kiran sebagai diri. Pak Tomo yang termakan rayuan Kiran menjadi kehilangan kesadaran untuk tetap mempertahankan dirinya. Ia telah terpaku pada ketubuhan orang lain, yakni Kiran. Pak Tomo diobjektifikasi oleh Kiran untuk dijadikan sebagai alat pencapaian keinginannya. Jadi, Kiran dalam hal ini berposisi sebagai subjek, sedangkan Pak Tomo berposisi sebagai objek.

Terdapat inkonsistensi dalam narasi Dahlan mengenai Tuhan yang pada gilirannya menimbulkan ambiguitas atau kemungkinan adanya

pemaknaan yang tidak tunggal. Kiran yang digambarkan Dahlan sebagai seseorang yang mengalami kekecewaan terhadap segala hal yang melingkupinya, pada gilirannya kehilangan kepercayaan terhadap Tuhan.

“Tapi di antara kelebatan tanya, ragu, dan kosong itu, ada satu yang pasti: aku sudah mulai sangsi akan Tuhan., dan hari-hariku kini adalah hari-hari perjuangan untuk mengalpakan ingatan akan Tuhan dan agama di ceruk-ceruk kesadaranku. Biarlah yang lalu-lalu tertampung dalam kealpaan dan jangan lagi hadir. Jangan lagi hadir!” (Dahlan, 2009, hlm. 113).

Kutipan di atas menggambarkan keadaan Kiran yang merasa kosong serta ragu dengan ke”ada”an Tuhan. Ia memutuskan untuk tidak lagi menghadirkan Tuhan dalam kesadaran hidupnya. Baginya, kepercayaan kepada Tuhan biar menjadi masa lalu. Berdasarkan pernyataan ini, semestinya sudah tidak ada lagi pembahasan mengenai Tuhan pada bagian selanjutnya. Akan tetapi, wacana ketuhanan yang dikatakan tidak akan dihadirkan lagi, justru kembali muncul pada bagian cerita selanjutnya:

“Dan aku semakin absurd: tentang Tuhan, tentang agama.” (Dahlan, 2009, hlm. 135).

Kiran digambarkan tidak konsisten dengan pernyataannya. Ia menyatakan bahwa dirinya tidak akan lagi “menghadirkan” Tuhan dalam kesadarannya. Namun, ia justru kembali menghadirkan wacana tentang Tuhan. Pernyataan Kiran tersebut menunjukkan sebuah kepastian bahwa

ia telah absurd terhadap Tuhan. Ia menyatakan bahwa manusia bisa menjadi Tuhan dengan cara naik ke puncak Merapi. Meski dengan melawan segala kesulitan untuk mencapai tujuan tersebut, ia dan temannya berhasil mencapai puncak.

“Di cuping telingaku Midas membisik, “Kau percaya bahwa Tuhan ikut campur dalam keselamatan kita kali ini?” “Tidak! kenekatan adalah bagian dari kekuasaan yang dimiliki oleh manusia. Jadi bukan Tuhan.” (Dahlan, 2009, hlm. 160).

Kiran dan Midas berhasil mencapai puncak Merapi dan membuktikan bahwa manusia bisa menjadi Tuhan melalui upaya tersebut. Pertanyaan Midas kepada Kiran perihal adanya campur tangan Tuhan saat melalui tantangan untuk mencapai puncak Merapi, dijawab “tidak” dengan tegas oleh Kiran. Ia menyatakan bahwa pencapaian mereka adalah wujud dari upaya nekat yang menunjukkan kekuasaan manusia. Mereka sendirilah sebagai manusia yang mengupayakan pencapaian mereka, bukan Tuhan. Sampai di sini, Kiran benar-benar meniadakan Tuhan. Namun, keyakinan tersebut “ambruk” kembali kala ia menjenguk ayahnya yang sedang *sakratulmaut*.

“Yang bisa dilakukan ibuku adalah memapahnya untuk berzikir. Doa adalah harapan terakhir manusia ketika diserang panik yang sayangnya aku, anaknya yang di sampingnya, ajaran itu makin memudar dalam imannya dan tinggal lambat-lambat yang makin lama makin melemah. “Zikir, Pak. Zikir.” “Laaa-ilaaa-ha-ilaullllaaaaah,” dengan nafas

tersengal-sengal, terputus-putus, bapakku mengikutinya. “Laaa-ilaaa-ha-ilaullllaaaaah,” Aku pun secara diam-diam dan dengan setengah keyakinan memapah bapak untuk mengucapkan kata-kata asing yang diajarkan oleh agamaku itu.” (Dahlan, 2009, hlm. 173).

Saat Kiran menjenguk ayahnya yang sedang sakit, ia menyaksikan ayahnya yang dipapah ibunya untuk berzikir pada saat-saat *sakratul maut*. Bagi ibunya yang meyakini ke”ada”an Tuhan, doa adalah sesuatu yang menguatkan manusia, terlebih pada saat-saat terakhir dalam hidup. Pada bagian ini, jelas terlihat ambiguitas Dahlan melalui tokoh Kiran yang digambarkan sebelumnya telah menolak dengan tegas ke”ada”an Tuhan. Ia justru menjadi yakin kembali terhadap keberadaan Tuhan. Hal ini terlihat ketika ibunya memapah ayahnya untuk berzikir, diam-diam Kiran ikut berzikir pula. Lantas pada penceritaan berikutnya, Kiran digambarkan menjadi hilang keyakinan dan kepedulian lagi terhadap Tuhan.

“Aku berteriak-teriak berontak dan menyumpah-nyumpahi Tuhan, sebab aku sudah tak kuat menerima perlakuan seperti ini. Aku tak tahu dan tak lagi peduli Tuhan itu seperti adanya.” (Dahlan, 2009, hlm. 177).

Kutipan di atas menggambarkan jalan pikiran Kiran yang sebelumnya meniadakan Tuhan, berubah lagi menjadi yakin dengan keadaan Tuhan. Atas semua cobaan dan deraan yang dialaminya, Kiran menyumpah-nyumpahi Tuhan yang menunjukkan bahwa ia sudah tidak kuat lagi menerima semua cobaan dari-Nya.

Tindakan menyumpah-nyumpah Tuhan menunjukkan bahwa Kiran masih meyakini ke”ada”an-Nya. Bahkan kata-kata mengenai ketidaktahuan dan ketidakpeduliannya lagi kepada Tuhan terulang kembali. Pada bagian selanjutnya, Kiran menyatakan bahwa ia sudah tidak peduli lagi tentang Tuhan, justru untuk kesekian kalinya tampak yakin kembali kepada Tuhan.

“Kupositif-positifkan sangkaku bahwa kekecewaan yang kuderita tentang Tuhan mungkin sebuah isyarat bahwa Ia ingin memperkenalkan sisi lain diri-Nya kepadaku, yakni sisi kehancuran. Karena aku menghendaki ketinggian, maka aku juga harus bersiap lebur dalam kehancuran.” (Dahlan, 2009, hlm. 249).

Kiran berupaya untuk berpikir positif terhadap semua yang dialaminya. Pada bagian ini terlihat kembali keyakinan Kiran terhadap adanya Tuhan. Karena ia pernah menghendaki sebuah ketinggian (menjadi muslimah yang kafah) ia juga harus menanggung segala risiko, yakni siap untuk lebur dalam kehancuran.

Manusia menyadari bahwa dirinya sendiri merupakan sumber nilai dan makna satu-satunya sehingga timbul kecemasan dalam dirinya. Ia berusaha untuk menutup mata terhadap kebebasan dan melarikan dirinya dari kecemasan itu. Usahnya untuk melarikan diri dari kebebasan dan hal yang serupa hanyalah menyatakan bahwa ia sadar akan kebebasan, kecemasan, serta pelariannya. Artinya, ia mengakui kebebasannya, tetapi sekaligus pula menyangkalnya. Sikap ini disebut Sartre (2000) sebagai *mauvaise foi*, sikap yang tidak otentik, sikap menipu diri sendiri.

Kiran menyadari bahwa ia sendirilah yang merupakan sumber makna bagi dirinya. Dengan begitu ia memutuskan untuk tidak membuang-buang waktu dengan melakukan ibadah kepada Tuhan yang menurutnya tidak memiliki konsep yang jelas. Ia juga tidak mau peduli dan tidak percaya kepada Tuhan. Akan tetapi, hal ini kemudian menimbulkan kecemasan dan penderitaan bagi dirinya, sehingga ia memilih untuk percaya kepada Tuhan, kepada sesuatu yang logos. Ia tahu bahwa kebebasannya yang besar berakibat pada tanggung jawab yang besar pula. Ia memilih untuk lari dari kebebasan, tanggung jawab, dan penderitaan. Dengan kata lain, ia lari dari penderitaannya sebagai subjek yang bebas dan tidak memiliki sandaran atas moralitas. Ia lari dari kebebasannya dengan memilih tetap meyakini ke”ada”an Tuhan untuk menghilangkan kecemasan dirinya sebagai manusia yang harus menanggung segala nilai dan norma dalam hidupnya. Ia mengakui kebebasannya tetapi sekaligus menyangkalnya. Dalam wacana ketuhanan ini, Kiran mengalami *mauvaise foi* atau keyakinan buruk.

Eksistensi Menjadi Pelacur

Kiran yang berhasil menggunakan Pak Tomo, dosen pembimbing skripsinya, sebagai alat untuk mempercepat masa studinya, bertemu dengan bapak tiga anak itu di losmen Kahyangan Parangtritis. Di tempat itu, mereka mengobrol mengenai banyak hal. Kiran lalu mengutarakan keinginannya untuk menjadi pelacur. Keinginan itu didasari oleh persoalan eksistensinya, memutuskan sesuatu berdasarkan atas

pilihannya sendiri setelah melalui proses perenungan yang panjang.

Kiran menyadari bahwa ia adalah individu yang bebas, yang mengada di dunia ini lantas menciptakan esensinya sendiri. Dengan kesadarannya, ia memilih menjadi pelacur tanpa terikat pada hal-hal lain di luar dirinya. Keinginannya menjadi pelacur merupakan bentuk kebebasannya. Untuk menjadi seorang pelacur, Kiran membutuhkan seorang *germo* sebagai perantara hubungannya dengan pelanggan. Kiran kemudian memanfaatkan Pak Tomo, dosen pembimbingnya, sebagai *germo*. Ia bahkan meminta sang dosen untuk mengenalkannya pada *germo-germo* yang lain. Sebagai *germo*, Pak Tomo memberikan banyak informasi kepada Kiran mengenai dunia kepelacuran serta apa saja yang harus dipersiapkan dan dilakukan olehnya. Pak Tomo yang dimanfaatkan dan diperalat Kiran bertransformasi menjadi *being for other* 'berada untuk orang lain'. Artinya, ia "berada" untuk Kiran sebab kesadaran yang melingkupinya bersifat nonreflektif mengingat terpakunya dirinya pada ketubuhan orang lain. Secara tak langsung, ia pun mengenyahkan keberadaan dirinya diakibatkan terpaku pada ketubuhan orang lain yang mengarah padanya. Ia menjadi tak mengenal dirinya, dan eksistensinya sepenuhnya berada dalam kerangka orang lain. Dalam kondisi demikian, Pak Tomo sebagai manusia pun berubah menjadi entitas *être en soi*, sebuah objek atau benda semata. Dengan kata lain, Pak Tomo berposisi sebagai objek sebab terpaku pada ketubuhan Kiran yang tetap mempertahankan kesadarannya.

Kiran memberitahukan kepada Pak Tomo bahwa ia pernah terluka karena cinta sehingga ia tak ingin lagi memberikan cuma-cuma tubuhnya

kepada laki-laki atas nama cinta. Ia ingin menjadi pelacur. Menjadi pelacur adalah momen kebebasan Kiran sebab pilihan itu murni datang dari kesadaran dirinya sendiri. Ia memiliki kebebasan yang mutlak dengan menciptakan esensinya sendiri melalui penciptaan nilai-nilai etis bagi dirinya sendiri. Ia melepaskan diri dari aturan-aturan di luar dirinya, aturan-aturan yang menjadi stereotip bahwa pelacur adalah pekerjaan buruk yang hina untuk dilakukan. Dengan tidak terikat pada aturan di luar dirinya, ia merasa menjadi ada. Ia menjadikan dirinya sebagai pusat bagi kemungkinan-kemungkinannya.

Sampai di sini, kita dapat memahami bahwa keputusan Kiran untuk melacurkan dirinya adalah bentuk subjektivitasnya. Hanya saja, hubungan seksual dalam pandangan Sartre tetap akan jatuh dalam sebuah keyakinan buruk. Sartre (dalam Muzairi, 2002) berpandangan bahwa corak hubungan seksual adalah bentuk penipuan diri. Hubungan seksual bukan sekadar menginginkan ketubuhan semata-mata, bukan tubuh sebagai benda, yang demikian itu menimbulkan konflik saling mengobjektifikasi satu sama lain. Nafsu selalu menginginkan objek dan objek nafsu seksual adalah ketubuhan yang bersituasi dalam dunia, bukan tubuh sebagai benda. Dalam hubungan seks, seseorang menyerahkan eksistensi dirinya bulat-bulat untuk orang lain, dia terjebak kepada pandangan orang yang menguasainya sehingga orang yang menyerahkan diri kepada yang menguasai tidak dapat membenarkan eksistensinya. Akan tetapi, tidak selamanya yang demikian itu, karena yang dihadapi adalah yang berkesadaran, yang sewaktu-waktu dapat berubah menjadi subjek dengan pandangan menembus kepada

lawannya, yang ingin dibenarkan juga eksistensinya (hlm. 176-177).

Sebelum memutuskan menjadi pelacur, Kiran masuk dalam barisan jemaah, yakni sebuah organisasi Islam garis keras. Namun, dalam jemaah tersebut ia tidak mendapatkan apa yang diharapkannya. Justru yang ia dapatkan hanyalah kekecewaan dan penderitaan. Keputusannya menjadi pelacur adalah bentuk kebebasannya dalam menentukan nilai dan norma bagi dirinya sendiri. Sartre menjelaskan bahwa kesadaran reflektif mensyaratkan akan dirinya sendiri sebagai subjek (*being for itself*), sedangkan kesadaran nonreflektif menunjuk pada kesadaran diri akan suatu objek dan mengenyahkan eksistensinya sebagai subjek yang dalam hal ini sebagai *being in itself*. Keadaan Kiran ketika menjadi muslimah adalah bentuk objektivikasi orang lain terhadapnya sebab ia diajak masuk dalam pengajian dan jemaah. Ketika ia mengembalikan kesadaran kepada dirinya sendiri, ia menjadi subjek yang menentukan keinginannya sendiri dengan menjadi seorang pelacur. Ia menolak stereotip yang diberikan oleh orang terhadapnya sebagai muslimah dengan menjadi pelacur. Ketika memutuskan untuk menjadi seorang pelacur, ia mengetahui dengan pasti apa dan bagaimana pekerjaannya nantinya. Meskipun pilihannya menjadi pelacur adalah bentuk kebebasannya, tetapi sebagaimana yang dinyatakan oleh Sartre, hubungan seksual adalah bentuk penipuan diri. Ketika menjadi pelacur, ia sudah tentu akan melakukan hubungan seksual yang meski dengan total ingin menguasai pasangannya, ia juga menginginkan dirinya dikuasai. Orang yang melakukan hubungan seksual ingin menguasai eksistensi pasangannya sehingga pasangannya

menyerahkan dirinya bulat-bulat atau berada bagi orang lain. Namun, orang tersebut juga ada yang berkesadaran, yang memiliki peluang untuk mempertahankan eksistensinya dan menguasai dirinya.

Eksistensi Kiran menjadi pelacur adalah jalan yang telah ia pilih untuk kehidupan masa kini dan masa depannya. Ia bertanggung jawab atas itu sebab semua keputusannya datang dari dirinya sendiri. Dialah penentu bagi hidupnya sendiri. Ia merencanakan masa depannya berdasar atas keputusannya sendiri. Dengan bertanggung jawab atas jalan yang telah ia pilih, ia siap dengan segala risiko yang mungkin akan terjadi terhadap dirinya. Ia juga bertanggung jawab atas manusia lain karena ketika ia memilih berarti ia memilih untuk manusia-manusia lainnya. Ia siap dengan segala norma-norma etis yang disematkan oleh masyarakat terhadap dirinya. Kiran sadar bahwa pekerjaannya sebagai pelacur akan mendapatkan cap jalang dan hina dari masyarakat. Ia juga sadar bahwa untuk bertahan dengan keadaan seperti tidak akan mudah, tetapi hal itu tidak menyurutkan keputusannya menjadi pelacur. Hal ini adalah bentuk tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, bahwa ia memastikan tidak akan mundur dari pilihannya menjadi pelacur. Baginya, setelah semua kehampaan dan absurditas yang ia alami, menjadi pelacur adalah satu-satunya pembenaran yang dapat membuat hidupnya menjadi lebih bermakna. Lewat cara inilah ia dapat bertahan.

Setiap orang bebas dan kebebasan adalah hak setiap individu untuk menjadikan dirinya sebagaimana yang diinginkannya. Kiran sebagai manusia adalah penentu bagi dirinya sendiri. Ia menciptakan segala

kemungkinan-kemungkinannya sendiri. Ia tidak memungkiri bahwa adanya masyarakat dan lingkungan yang menyertainya adalah faktisitas sebagai kenyataan yang tidak dapat diubah. Ia menyadari bahwa tidak akan dapat mengubah pandangan masyarakat mengenai kehinaan pekerjaannya. Ia justru dapat memaknai faktisitas tersebut menjadi hal yang lebih berterima baginya, sebagai sebuah pembenaran dan pembelaan. Ia berpandangan bahwa cap jalang dan hina yang dilekatkan pada dirinya sesungguhnya tidak berbeda dengan laki-laki yang pernah atau ingin menikmati tubuhnya, seperti Daarul, Midas, Pak Tomo, dan mereka yang selama ini tergolong dalam kelas atas piramida masyarakat terdidik, terhormat, dan agamis. Ia yang dipandang jalang dan hina merasa lebih baik dibandingkan mereka yang tampak baik, tetapi sesungguhnya munafik.

Masa lalu, lingkungan tempat tinggal, dan orang lain adalah hal-hal yang tidak dapat diubah oleh Kiran, tetapi hanya dapat dimaknai dan dimanipulasi. Masa lalu Kiran sebagai muslimah yang taat beragama tidak mampu mengarahkannya untuk tetap menjadi seperti itu. Dengan tekad penuh, Kiran memutuskan menjadi pelacur, yang sangat berbeda dengan keadaannya pada masa lalu sebagai muslimah. Lingkungan tempat tinggalnya di Wonosari pun ia manipulasi dengan pindah dan tinggal di Jakarta. Keputusan Kiran untuk menjadi pelacur adalah bentuk kebebasannya dalam menentukan nilai dan norma bagi dirinya sendiri. Ia melepaskan diri dari pandangan orang-orang di luar dirinya mengenai pilihannya menjadi seorang pelacur. Ia menentukan pilihan dan tindakannya atas dasar keinginannya sendiri dan

mengenyahkan segala nilai dan norma di luar dirinya. Ia siap dengan segala norma-norma etis yang dibentuk oleh masyarakat terhadap dirinya. Akan tetapi, hubungan seksual dalam pandangan Sartre tetap akan jatuh dalam sebuah keyakinan buruk. Ia berada di antara transendensi dan faktisitas.

PENUTUP

Kiran dalam *TIAMP* sebagai manusia, tidak selalu sungguh-sungguh hidup dalam subjektivitas yang menghayati benar kebebasannya dengan selalu dapat mengatasi faktisitas. Dengan kata lain, ia seringkali mengalami bentuk objektivikasi, subjektivikasi, maupun *mauvaise foi* atau keyakinan buruk, sebagai bentuk eksistensinya (sebagai muslimah maupun menjadi pelacur). Ia tidak pernah mengalami keutuhan atau pun kepenuhan. Kehidupan adalah arena jatuh-bangunnya Kiran sebagai manusia, sebagaimana pernyataan Sartre, bahwa manusia selalu mencoba menjadi, merencanakan diri sendiri dalam upaya yang tidak pernah selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2011). *Filsafat manusia*. Bandung: Rosda.
- Ahmad, A. (2009). Agama dalam kerangka pikir ateisme Jean Paul Sartre. *Parafrase*, 9(2): 36-42.
- Dahlan, M. M. (2009). *Tuhan, izinkan aku menjadi pelacur!* Yogyakarta: Scripta Manent.
- Faruk, E. N. S. (2005). *Representasi perlawanan tokoh perempuan*

- dalam novel tuhan, izinkan aku menjadi pelacur! karya Muhidin M. Dahlan. Skripsi. Program Sarjana Universitas Airlangga, Surabaya.
- Endraswara, S. (2012). *Metode penelitian filsafat sastra*. Yogyakarta: Layar Kata.
- Hassan, F. (1976). *Berkenalan dengan eksistensialisme*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Ibrahim, A. (2013). *Pandangan dunia pengarang dalam novel Tuhan Izinkan Aku menjadi Pelacur! Karya Muhidin M. Dahlan*. Skripsi. Program Sarjana Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo.
- Kamaluddin, U.A. (2013). *Filsafat manusia: Sebuah perbandingan antara Islam dan Barat*. Bandung: Pustaka Setia.
- Martin, V. (2003). *Filsafat eksistensialisme*. (Taufiqurrohman, penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murtiningsih, S. (1998). *Pengaruh eksistensialisme terhadap novel dan drama karya Iwan Simatupang*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Muzairi. (2002). *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, W. B. (2013). *Fenomenologi eksistensial subyek gelandangan di jalanan Kota Yogyakarta*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Osborne, R. (2013). *Filsafat untuk Pemula*. (P. Hardono Hadi, penerjemah). Yogyakarta: Kanisius.
- Palmer, D.D. (2007). *Sartre untuk pemula*. (B. Dwianta Edi Prakosa & Stepanus Wakidi, penerjemah). Yogyakarta: Kanisius.
- Saptandari, P. (2013). Beberapa pemikiran tentang perempuan dalam tubuh dan eksistensi. *BioKultur*, 2(1): 53-71.
- Sartre, J. P. (1956). *Being and nothingness*. New York: Philosophical Library.
- _____. (1991). *The transcendence of the ego*. Hill and Wang-New York.
- _____. (2000). *Kata-kata*. (Jean Couteau, penerjemah). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- _____. (2002). *Eksistensialisme dan humanisme*. (Yudhi Murtanto, penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shofiyatun. (2009). *Konflik psikologis tokoh utama dalam novel Tuhan, Izinkan Aku menjadi Pelacur! karya Muhidin M. Dahlan*. Skripsi. Program Sarjana

- Universitas Negeri Semarang,
Semarang.
- Syam, N. (2012). *Agama pelacur*. Yogyakarta: LKiS Group.
- Utami, T. S. (2011). *Ketidaktunggalan identitas dalam novel Kering karya Iwan Simatupang: Kajian eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Depok.
- Udasmoro, W. (2012). *Bagaimana meneliti sastra?*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Wellek, R & Warren, A. (1995). *Teori kesusastraan*. (Melani Budianta, penerjemah). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, A. S. (2015). *Filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wijayanti, T. (2005). *Konflik batin tokoh utama dalam novel Tuhan, Izinkan Aku menjadi Pelacur! Karya Muhidin M. Dahlan: Tinjauan Psikologi Sastra*. Skripsi. Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Yunus, F. M. (2011). Kebebasan dalam filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre. *Jurnal Al-Ulum*, 11 (2): 267-282.